

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

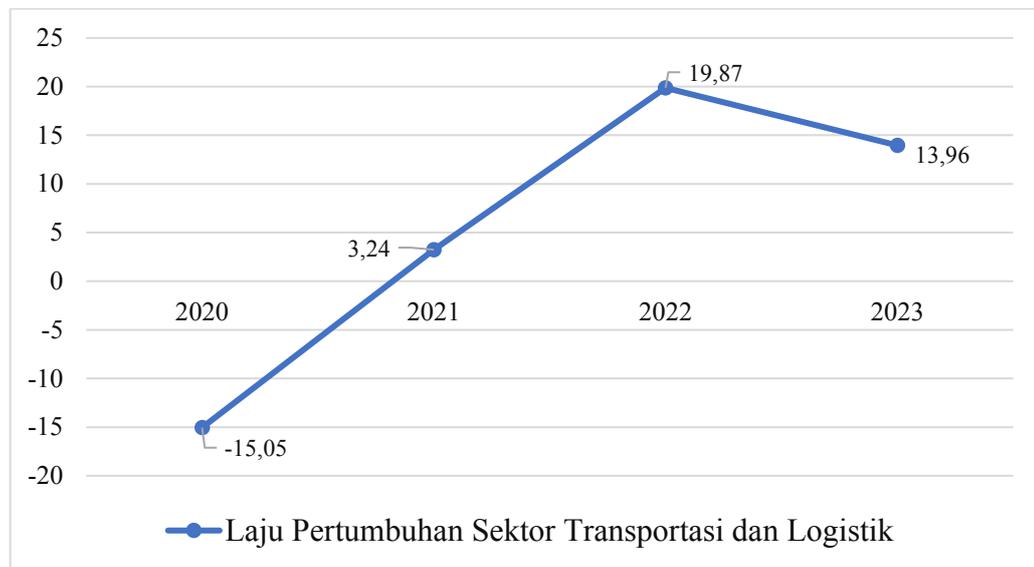
### **1.1 Latar Belakang**

Perekonomian Indonesia triwulan IV-2023 terhadap triwulan IV-2022 (y-on-y) mengalami pertumbuhan positif sebesar 5,04% lebih tinggi daripada triwulan IV-2022 terhadap triwulan IV-2021 (y-on-y) sebesar 5,01%, hal ini sejalan dengan pengumuman resmi oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. Transportasi dan logistik merupakan salah satu sektor yang menyumbang kontribusi sebesar 6,15% pada tahun 2023 (y-on-y) terhadap pertumbuhan perekonomian Indonesia. Ditengah persaingan yang ketat antar perusahaan di dunia bisnis, perusahaan yang memerlukan tambahan modal untuk keberlangsungan bisnisnya dapat mengambil cara alternatif dengan melakukan *Initial Public Offering* (IPO), yakni suatu tindakan perusahaan swasta yang semula bersifat tertutup dengan menawarkan sahamnya untuk pertama kalinya pada publik di pasar modal sehingga perusahaan tersebut telah menjadi perusahaan umum (terbuka) karena sebagian sahamnya telah dimiliki oleh publik. Pasar modal adalah salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan ekonomi suatu negara (Novitasari & Krisnando, 2021).

Pasar modal didefinisikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai tempat untuk transaksi jual beli berbagai produk keuangan jangka panjang, termasuk saham, obligasi, reksa dana, surat utang, derivatif, dan instrumen lain yang diterbitkan oleh pemerintah maupun perusahaan swasta (Resmi & Suryantari, 2024). Pasar modal ialah sarana bertemunya antara pihak yang membutuhkan dana yakni perusahaan dengan pihak yang memiliki kelebihan dana yakni masyarakat

sebagai investor yang akan berinvestasi pada perusahaan dengan harapan mendapatkan imbal hasil. Pasar modal adalah salah satu tempat yang efisien untuk menyegerakan penghimpunan dana sebagai pembiayaan pembangunan melalui proses pengumpulan dana dari masyarakat untuk diarahkan ke divisi yang menguntungkan (Wansani & Mispianiti, 2022). Keberadaan pasar modal dapat mempermudah perusahaan-perusahaan yang telah *go public* untuk memperoleh sumber pendanaan dari para calon investor yang tertarik menanamkan modalnya pada perusahaan, dana yang telah terkumpul dapat dipergunakan oleh perusahaan guna menunjang segala aktivitas bisnisnya.

Sektor transportasi dan logistik memegang peran penting terutama pada negara Indonesia yang merupakan negara kepulauan dengan jarak antar pulau yang cukup berjauhan. Sektor transportasi dan logistik memiliki fungsi sebagai sarana dan prasarana darat, udara, dan laut yang menunjang segala aspek kehidupan salah satunya mobilitas baik manusia maupun distribusi barang dari produsen ke konsumen dan pengiriman barang dari satu wilayah ke wilayah yang lain sehingga sektor ini berkaitan langsung dengan proses kehidupan sehari-hari masyarakat dan rantai perekonomian suatu negara. Dengan adanya sektor transportasi dan logistik dapat mempermudah menjangkau daerah-daerah terpencil yang ada di Indonesia dalam hal akomodasi dengan cepat dan efisien. Sektor transportasi dan logistik juga berperan dalam memfasilitasi perdagangan internasional dengan menyediakan sarana dan prasarannya guna menghubungkan pasar lokal dengan global. Berikut ini disajikan data laju pertumbuhan sektor transportasi dan logistik yang dilansir dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia selama periode tahun 2020-2023.



Sumber: Badan Pusat Statistik

**Gambar 1.1 Persentase Laju Pertumbuhan Sektor Transportasi dan Logistik**

Grafik diatas menunjukkan bahwa laju pertumbuhan sektor transportasi dan logistik mengalami fluktuatif selama periode tahun 2020-2023. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan pada tahun 2020 sektor transportasi dan logistik merupakan sektor perusahaan yang terkena dampak paling signifikan akibat adanya virus *covid-19* yang melanda seluruh negara di dunia termasuk negara Indonesia, hal tersebut ditunjukkan dengan penurunan angka laju pertumbuhan sektor transportasi dan logistik yang turun paling anjlok dari semua sektor yang ada yakni sebesar -15,05% pada tahun 2020. Kondisi tersebut dapat terjadi sebab pemerintah Indonesia berupaya mengurangi penyebaran virus *covid-19* dengan membatasi aktivitas masyarakat salah satunya, yakni mobilitas sehingga masyarakat mengurangi aktivitas di luar rumah dan cenderung berada di rumah termasuk kegiatan pendidikan, pekerjaan, dll.

Pada periode selanjutnya tahun 2021, sektor transportasi dan logistik perlahan mulai bangkit dari keterpurukannya yang ditunjukkan dengan angka laju pertumbuhan sebesar 3,24%. Pada tahun 2022 sektor ini terus bertumbuh secara drastis sebesar 19,87%, bahkan sektor transportasi dan logistik mampu tumbuh tertinggi dari semua sektor pada tahun 2022. Tahun selanjutnya, yakni 2023 sektor transportasi dan logistik tetap menduduki posisi puncak sebagai sektor dengan laju pertumbuhan tertinggi sebesar 13,96% meskipun nilai tersebut menurun dari tahun sebelumnya. Meninjau kinerja sektor transportasi dan logistik dari tahun ke tahun yang masih kurang stabil atau fluktuatif, pihak perusahaan harus terus berupaya mengevaluasi berbagai aspek bisnisnya terutama kinerja keuangannya yang dapat dilakukan salah satunya dengan cara memaksimalkan nilai perusahaan untuk menarik minat para calon investor agar menanamkan modalnya pada perusahaan.

Setiap perusahaan dalam mendirikan dan menjalankan bisnisnya pastinya memiliki tujuan, yakni tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan jangka pendek perusahaan ialah menghasilkan laba semaksimal mungkin dengan menggunakan sumber daya yang ada. Sementara itu, tujuan jangka panjang perusahaan ialah menyejahterakan dan memakmurkan para pemegang sahamnya dengan memaksimalkan nilai perusahaan (Khasana & Triyonowati, 2019). Dengan adanya pasar modal, perusahaan yang membutuhkan tambahan modal guna mencapai berbagai tujuannya dapat melakukan penerbitan sahamnya di pasar modal. Saham bisa pula dimaknai sebagai surat berharga yang bisa menjadi suatu aset, transaksi jual beli saham pun menjadi suatu hal yang sering dijumpai. Sebab dengan adanya saham sebagai aset, itu berarti dengan memiliki saham yang tepat

maka akan mendukung pula keuntungan bagi para pemegang sahamnya (Elfi & Rafli, 2024). Kinerja perusahaan yang bagus akan tercermin melalui harga sahamnya karena tingginya minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan menyebabkan permintaan saham pun ikut melonjak, kondisi ini akan berdampak pula pada peningkatan nilai perusahaan.

Nilai perusahaan adalah penilaian investor terhadap kesuksesan perusahaan dalam mengelola sumber daya perusahaan yang direpresentasikan dengan harga saham (Pithaloka & Pandin, 2024). Nilai perusahaan berperan penting bagi para investor sebagai bahan pertimbangannya dalam pengambilan keputusan ketika akan berinvestasi pada suatu perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi merupakan cerminan dari besarnya minat para investor yang memutuskan untuk menanamkan dananya agar perusahaan lebih berkembang (Assya'if & Marlina, 2023). Nilai perusahaan merupakan salah satu parameter yang penting bagi investor karena nilai perusahaan dapat menggambarkan kinerja saat lampau, saat ini, dan juga prospek kedepan perusahaan. Sesuai dengan teori sinyal yang dikemukakan oleh George Arkelof (1970) bahwa *signalling theory* adalah kesengajaan perusahaan dalam menyampaikan informasi kepada pasar bahwa perusahaan mempunyai kinerja yang bagus. Sinyal ini dalam bentuk informasi terkait tindakan yang sudah dilaksanakan oleh manajemen untuk memenuhi permintaan pemilik (Ari & Yuniningsih, 2020).

Informasi yang disampaikan oleh perusahaan berupa laporan terkait perusahaan baik laporan keuangan maupun laporan non keuangan yang dipublikasikan tiap tahunnya dan kemudian akan diterjemahkan sebagai sinyal positif atau sinyal negatif oleh pihak yang membutuhkannya. Dengan begitu,

informasi yang diterima dapat digunakan sebagai bahan dasar pertimbangan oleh para calon investor untuk berinvestasi pada perusahaan. *Signalling theory* dan nilai perusahaan mempunyai hubungan yang menjabarkan bagaimana nilai perusahaan yang bagus dapat dilihat sebagai sinyal positif oleh investor, sebaliknya jika nilai perusahaan buruk maka ditafsirkan sebagai sinyal negatif oleh investor (Pradani et al., 2021). Jika investor menganggap informasi yang disampaikan oleh perusahaan mengandung sinyal positif maka harga saham akan melonjak akibat tingginya permintaan saham, dan begitu juga sebaliknya. Selain *signalling theory*, penelitian ini juga menggunakan *trade off theory*.

*Trade off theory* yang dikemukakan oleh Modigliani dan Miller (1963) menjelaskan tentang bagaimana proporsi utang dan modal perusahaan sehingga terjadi keseimbangan antara beban dan keuntungan yang didapatkan. *Trade off theory* merupakan kebijakan perusahaan untuk melakukan pembiayaan yang sebagian besar dari utang dibandingkan dengan ekuitas (Ari & Yuniningsih, 2020). Modigliani dan Miller (1963) mengemukakan bahwa utang memiliki keuntungan sebab utang sebagai pemotong pajak karena bunganya, terlepas utang memiliki benefit utang juga menimbulkan biaya yang berkaitan dengan potensi atau kemungkinan terjadinya kepailitan (Nur, 2023). Perusahaan yang tidak dapat menyeimbangkan antara manfaat dan risiko yang harus ditanggung oleh perusahaan akan berdampak pada kinerja perusahaan itu sendiri, ketika manfaat yang diperoleh lebih kecil dari risiko yang disebabkan dari penggunaan utang maka perusahaan dapat mengalami berbagai kegagalan seperti ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya sehingga perusahaan sangat berpotensi mengalami

kebangkrutan. Pada batas tertentu utang sebagai sumber pembiayaan operasional perusahaan yang berasal dari eksternal memiliki dampak positif dan negatif pada perusahaan.

Penggunaan utang dapat menghemat atau menurunkan pajak yang diterima oleh perusahaan, tetapi di sisi lain utang dapat menurunkan laba yang diperoleh perusahaan karena dapat memicu peningkatan risiko kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban sehingga menyebabkan terjadinya kebangkrutan (Wibowo & Yuniningsih, 2022). Penggunaan utang akan memunculkan beban pinjaman yang harus dibayarkan rutin oleh perusahaan baik pokok pinjaman maupun bunga pinjaman sehingga perusahaan berada dibawah tekanan untuk melunasi berbagai kewajibannya. Oleh karena itu, para investor kurang tertarik berinvestasi pada perusahaan yang memiliki tingkat utang terlalu besar, hal ini dapat memengaruhi pada menurunnya permintaan saham perusahaan dan diikuti pula dengan menurunnya nilai perusahaan. Berikut ini disajikan data nilai perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023, pada penelitian ini nilai perusahaan diukur dengan menggunakan price book value (PBV).

**Tabel 1.1 Nilai Perusahaan (PBV) Pada Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2020-2023**

No	Nama Perusahaan	PBV(Y)			
		2020	2021	2022	2023
1	Mineral Sumberdaya Mandiri Tbk.	2,80	4,87	1,18	0,54
2	Adi Sarana Armada Tbk.	1,50	6,70	1,12	1,12
3	Blue Bird Tbk.	0,62	0,67	0,66	0,80
4	Berlian Laju Tanker Tbk.	3,29	2,78	2,06	1,46
5	Batavia Prosperindo Trans Tbk.	0,56	3,15	1,12	0,62
6	AirAsia Indonesia Tbk.	-0,68	-0,38	-0,30	-0,17
7	Dewata Freightinternational Tbk.	2,13	-1,64	-1,21	-
8	Pelayaran Nasional Ekalya Purnamasari Tbk.	-	-	0,94	1,13
9	Garuda Indonesia (Persero) Tbk.	-0,38	-0,07	-0,77	-0,32
10	Grahaprima Suksesmandiri Tbk.	-	-	-	2,18
11	Hasnur Internasional Shipping Tbk.	-	1,04	1,06	0,85
12	Habco Trans Maritima Tbk.	-	-	2,98	2,14
13	Jaya Trishindo Tbk.	1,34	1,92	4,25	6,05
14	Indomobil Multi Jasa Tbk.	0,98	0,95	0,62	0,51
15	Armada Berjaya Trans Tbk.	0,72	1,27	0,74	0,75
16	Krida Jaringan Nusantara Tbk.	8,95	8,84	1,45	0,71
17	Pelayaran Kurnia Lautan Semesta Tbk.	-	-	-	0,86
18	Jasa Berdikari Logistics Tbk.	-	-	-	1,02
19	Logisticsplus International Tbk.	-	-	-	1,25
20	Eka Sari Lorena Transport Tbk.	0,32	0,37	0,39	0,21
21	Mitra International Resources Tbk.	0,92	0,97	-	-
22	Mitra Investindo Tbk.	-	4,07	1,53	1,54
23	MPX Logistics International Tbk.	-	-	-	4,92
24	Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk.	0,67	1,47	1,25	1,56
25	Prima Globalindo Logistik Tbk.	1,34	0,81	0,73	0,54
26	Putra Rajawali Kencana Tbk.	1,69	0,85	0,65	0,63
27	Utama Radar Cahaya Tbk.	-	-	2,41	2,11
28	Steady Safe Tbk	-1,68	-1,98	-2,36	-5,63
29	Satria Antarana Prima Tbk.	13,23	6,23	3,64	5,60
30	Sidomulyo Selaras Tbk.	8,36	-40,74	22,25	1,55
31	Samudera Indonesia Tbk.	0,27	0,60	0,63	0,50
32	Express Transindo Utama Tbk.	-0,59	6,72	8,32	8,92
33	Temas Tbk.	0,65	5,07	4,99	3,45
34	Trimuda Nuansa Citra Tbk.	4,48	26,13	3,02	1,87
35	Transkon Jaya Tbk.	0,84	2,10	0,98	1,14
36	Guna Timur Raya Tbk.	1,17	1,21	0,80	0,73
37	Weha Transportasi Indonesia Tbk.	0,47	1,73	0,82	1,07
Jumlah		53,98	45,73	67,08	42,49
Rata-rata		1,46	1,24	1,81	1,15
Pertumbuhan			-15%	47%	-22%

Sumber: Bursa Efek Indonesia (data diolah, 2024)

Fenomena pada tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata Nilai Perusahaan yang diukur menggunakan Price Book Value (PBV) pada 37 perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2023 mengalami pertumbuhan yang fluktuatif. Pada tahun 2021 pertumbuhan rata-rata nilai perusahaan sektor ini mengalami penurunan sebesar -15% dari tahun sebelumnya yakni 2020. Pada tahun selanjutnya 2022 pertumbuhan rata-rata nilai perusahaan mengalami peningkatan cukup drastis sebesar 47% dari tahun 2021, tetapi pada 2023 rata-rata nilai perusahaan kembali mengalami penurunan drastis sebesar -22% bila dibandingkan dengan tahun 2022. Fenomena tersebut mencerminkan bahwa investor masih memandang kinerja perusahaan sektor transportasi dan logistik yang kurang stabil, naik turunnya nilai perusahaan mencerminkan kondisi pasar yang kurang yakin pada prospek perusahaan pada masa sekarang maupun masa yang akan datang. Rasio Price Book Value (PBV) diatas angka 1 menunjukkan bahwa harga pasar saham dinilai lebih tinggi dibandingkan dengan nilai buku asli perusahaan sedangkan Rasio Price Book Value (PBV) dibawah angka 1 menunjukkan bahwa harga pasar saham dinilai lebih rendah dibandingkan dengan nilai buku asli perusahaan.

Secara empiris banyak faktor yang telah diteliti dan dikaji oleh para peneliti terdahulu mengenai faktor yang dapat memengaruhi fenomena naik turunnya nilai perusahaan. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Pradani et al (2021) memakai variabel independen Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Rizki & Takarini (2021) memakai variabel independen Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan. Dengan demikian, dapat

disimpulkan bahwa nilai perusahaan yang fluktuatif terdapat kecenderungan dipengaruhi oleh faktor-faktor variabel independen yakni, *leverage*, likuiditas, dan ukuran perusahaan yang sekaligus sebagai variabel independen pada penelitian ini, sedangkan variabel moderasi pada penelitian ini menggunakan profitabilitas untuk menguji perannya sebagai variabel yang dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Profitabilitas merupakan kapabilitas perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada jangka waktu tertentu (Ari & Yuniningsih, 2020). Tingginya profitabilitas perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif dalam menciptakan laba atas segala kegiatan bisnisnya dengan menggunakan kekayaan yang ada. *Leverage* merupakan rasio yang dipergunakan untuk menentukan seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh kewajibannya (Ramadhan & Takarini, 2022). Tingkat *leverage* perusahaan yang tinggi menandakan bahwa perusahaan memiliki proporsi utang yang lebih besar diatas modalnya sendiri guna memperoleh asetnya. Sesuai dengan teori trade off yang dikemukakan oleh Modigliani dan Miller (1963) bahwa jika perusahaan tidak mampu mengendalikan tingkat penggunaan utang dengan diiringi menyeimbangkan baik antara manfaat dan risiko yang diterima, maka hal tersebut dapat menurunkan penilaian investor pada perusahaan akibat manfaat yang dipeoleh lebih kecil dari risiko yang dimunculkan sehingga investor kurang berminat untuk berinvestasi pada perusahaan yang akan berdampak negatif terhadap nilai perusahaan.

Namun, dengan adanya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang maksimal perusahaan dapat menggunakan laba tersebut sebagai modal untuk

membayar kewajiban perusahaan maupun sebagai modal operasi bisnisnya. Selaras dengan teori trade off yang dikemukakan oleh Modigliani dan Miller (1963) bahwa tingginya profitabilitas akan menurunkan *leverage* perusahaan karena segala risiko yang harus ditanggung perusahaan akibat penggunaan utang ikut menurun, seperti kegagalan membayar utang, kebangkrutan, dsb. Kondisi tersebut dapat menarik kembali minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan akibat menurunnya pengaruh negatif penggunaan utang terhadap Nilai Perusahaan.

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh Asril et al (2021) dan Khotimah et al (2020) menunjukkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Rasyid & Suwarno (2024) dan Buhaenah & Pradana (2022) menunjukkan hasil yang berbeda bahwa *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Buhaenah & Pradana (2022) dan Asril et al (2021) menunjukkan bahwa variabel profitabilitas mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan. Akan tetapi, penelitian tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri et al (2019) dan William & Tanusdjaja (2023) yang menunjukkan bahwa variabel profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh antara *leverage* terhadap nilai perusahaan.

Profitabilitas adalah rasio yang menentukan seberapa efektif bisnis yang beroperasi, hal tersebut tercermin pada keuntungan dari penjualan dan investasi yang dilakukan perusahaan (Assya'if & Marlina, 2023). Likuiditas adalah salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk menilai seberapa baik kapabilitas perusahaan dalam hal memenuhi kewajiban lancarnya kepada kreditor pada

waktunya (Ramadhan & Takarini, 2022). Semakin besar rasio likuiditas, semakin banyak investor dan bank yang menaruh tinggi kepercayaannya pada kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya. Sesuai dengan teori sinyal yang dikemukakan oleh George Arkelof (1970) bahwa tingkat likuiditas yang tinggi memberikan sinyal positif kepada para investor mengenai kinerja keuangan perusahaan yang mampu memenuhi utang jangka pendeknya sehingga investor tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan yang dapat menyebabkan nilai perusahaan ikut meningkat.

Dengan demikian, perusahaan yang mampu menghasilkan laba memiliki dampak terhadap tingkat likuiditasnya, karena laba yang diperoleh dapat dipakai terlebih dahulu untuk melunasi kewajiban perusahaan yang akan jatuh tempo dalam kurun waktu kurang dari setahun. Selaras dengan teori sinyal yang dikemukakan oleh George Arkelof (1970) bahwa laba yang dihasilkan oleh perusahaan dapat meningkatkan likuiditas perusahaan sehingga hal tersebut dapat memberikan sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan semakin mampu melunasi kewajibannya yang mengakibatkan permintaan saham meningkat dan diikuti pula dengan naiknya nilai perusahaan.

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh Sunhaji et al (2023) dan Putri et al (2019) menunjukkan hasil bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Retnasari et al (2021) dan Dewi & Ekadjaja (2020) menunjukkan hasil yang berbeda bahwa likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Kemudian hasil penelitian yang dilakukan Retnasari et al (2021) dan William & Tanusdjaja (2023)

menunjukkan bahwa variabel profitabilitas mampu memoderasi pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan. Akan tetapi, penelitian tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sunhaji et al (2023) dan Rasyid & Suwarno (2024) yang menunjukkan bahwa variabel profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh antara likuiditas terhadap nilai perusahaan.

Profitabilitas merupakan ukuran kapabilitas perusahaan dalam menghasilkan laba atas penjualan, aset, dan modal sendiri yang dinyatakan dalam bentuk satuan persentase (Khotimah et al., 2020). Menurut Ramadhan & Takarini (2022) pertumbuhan profitabilitas perusahaan merupakan salah satu alat ukur utama bagi para investor untuk mengevaluasi potensi masa depan suatu perusahaan. Ukuran perusahaan adalah suatu tolok ukur dari kekuatan keuangan suatu perusahaan. Firm size menunjukkan besar kecilnya perusahaan berdasarkan penjualan dan jumlah aset yang dimilikinya (Novitasari & Krisnando, 2021). Sesuai dengan teori sinyal yang dikemukakan oleh George Arkelof (1970) bahwa tingginya ukuran perusahaan memberikan sinyal positif kepada investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan karena semakin besar ukuran perusahaan menandakan jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan juga semakin besar sehingga sumber daya yang tersedia semakin banyak untuk menyokong aktivitas bisnis demi meningkatkan nilai perusahaan.

Sementara itu, perusahaan yang mampu menciptakan laba dapat memperkaya aset perusahaan, karena laba tersebut dapat digunakan perusahaan untuk melakukan pengembangan bisnisnya misalnya seperti ekspansi yang pada akhirnya menyebabkan ukuran perusahaan semakin besar. Selaras dengan teori

sinyal yang dikemukakan oleh George Arkelof (1970) menerangkan ketika ukuran perusahaan meningkat menandakan bahwa tingkat profitabilitas juga semakin tinggi. Investor menangkap hal tersebut sebagai sinyal positif untuk berinvestasi sehingga permintaan saham melonjak yang diikuti pula dengan meningkatnya nilai perusahaan.

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh Rosyid & Haryasalam (2022) dan Dewi & Ekadjaja (2020) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi et al (2023) dan Can & Sovita (2024) menunjukkan hasil yang berbeda bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Kemudian hasil penelitian yang dilakukan Asril et al (2021) dan Khotimah et al (2020) menunjukkan bahwa variabel profitabilitas mampu memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. Akan tetapi, penelitian tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi et al (2023) dan Putri & Pernamasari (2023) yang menunjukkan bahwa variabel profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan fenomena dan *research gap* yang telah dijabarkan di atas maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait fenomena ini dengan penelitian yang berjudul “Analisis nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor transportasi dan logistik di Bursa Efek Indonesia”.

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah *leverage* dapat memengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023?
2. Apakah likuiditas dapat memengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023?
3. Apakah ukuran perusahaan dapat memengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023?
4. Apakah profitabilitas mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023?
5. Apakah profitabilitas mampu memoderasi pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023?
6. Apakah profitabilitas mampu memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023?

## 1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023.

2. Untuk menganalisis pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023.
3. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023.
4. Untuk menganalisis kemampuan profitabilitas dalam memoderasi antara pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023.
5. Untuk menganalisis kemampuan profitabilitas dalam memoderasi antara pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023.
6. Untuk menganalisis kemampuan profitabilitas dalam memoderasi antara pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak perusahaan yang bersangkutan sebagai alternatif dalam mencegah terjadinya penurunan

nilai perusahaan. Dengan adanya hal tersebut membuat perusahaan dapat memperbaiki kinerja perusahaan.

2. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan tambahan ilmu pengetahuan dan tambahan informasi terhadap penelitian selanjutnya untuk melihat bagaimana pengaruh *leverage*, likuiditas, dan ukuran perusahaan dengan memakai variabel moderasi yakni profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

3. Bagi investor

Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan masukan atau pertimbangan bagi calon investor saat akan melakukan keputusan investasi pada perusahaan.